

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Lapangan

Berikut ini adalah paparan mengenai profil Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Untuk mengetahui kondisi yang berkaitan dengan data di lapangan, maka berikut ini peneliti paparkan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah didirikan oleh Mbah Yasin pada tahun 1918 M. Mbah Yasin merupakan orang pertama yang mendirikan pondok pesantren di Desa Jekulo, hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan Mbah Abdullah Salam Kajen yang pernah mengaji pada kitab Tafsir Munir pada Mbah Yasin di Jekulo. Akan tetapi pesantren yang didirikannya kurang mendapat perhatian dari generasi berikutnya, sehingga keberadaannya kurang diketahui oleh masyarakat secara umum.

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah berdiri dilatarbelakangi dengan banyaknya anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama atau mengaji di sekitar daerah Jekulo Kudus kala itu, melihat banyaknya antusias tersebut Mbah Sanusi selaku Guru dari Mbah Yasin menyarankan agar membuat tempat khusus untuk belajar mengaji kepada anak-anak. Dengan senang hati Mbah Yasin menerima anjuran dari Mbah Sanusi tersebut. Sehingga pada tahun 1918 dibangunlah Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, namun secara resmi pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1923 M.

Nama Al-Qaumaniyah sebenarnya adalah nama yang hanya memudahkan pembaca, karena pada masa Mbah Yasin, pesantren ini belum diberi nama. Walaupun demikian para santri pada waktu itu menyebutnya dengan nama “**Pondok Bareng**”. Secara historis nama Pondok Bareng terjadi karena setiap

santri yang berasal dari luar kota yang hendak kembali ke pesantren, menggunakan jasa angkutan kereta api. Karena pada saat itu kendaraan umum masih jarang, sehingga setiap mau turun selalu menyebut nama bareng, karena secara kebetulan stasiun atau tempat pemberhentian kereta api masuk wiayah dukuh Bareng Hadipolo. Akhirnya dari kebiasaan tersebut para santri menyebut nama pesantren Mbah Yasin dengan nama Pesantren Bareng.

Setelah Mbah Yasin wafat, pesantren Bareng diteruskan oleh K.H. Muhammad, setelah beberapa tahun pondok Bareng tanpa nama, maka K.H. Muhammad memiliki inisiatif untuk memberi nama, agar pesantren ini mudah dikenali oleh banyak santri. Tepat pada tahun 1979 M atau 1399 H, pesantren ini diberi nama dengan Al-Qaumaniyah. Nama ini dinisbatkan pada nama Dukuh Kauman yang merupakan bagian dari beberapa dukuh yang ada di Jekulo.

Sejak saat itu, pesantren Bareng lebih dikenal dengan nama peantren Al-Qaumaniyah. Sekalipun pesantren ini boleh dibilang pesantren kecil, karena jumlah santri yang tidak pernah melebihi angka tiga ratus, namun sudah mencetak beberapa ulama-ulama yang terkenal, seperti K.H. Muhammadun, K.H. Hambali, K.H. Makmun, K.H. Muhammad Zen dan masih banyak ulama-ulama lain.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pesantren Al-Qaumaniyah dulu dikenal dengan nama Pesantren Bareng, pesantren ini terletak di Dukuh Jekulo Kecamatan Jekulo tepatnya berada di Jl. Sewonegoro 03 Jekulo Kauman, Jekulo Kabupaten Kudus.. Pesantren ini bisa dibilang sebagai pesantren kuno. mengingat pesantren ini didirikan pada tahun 1918 M.

¹ Khidilir, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2019, wawancara 2, trankip.

Kecamatan Jekulo sendiri terdiri atas 12 Desa, meliputi Desa Bulung Kulon, Bulungcangkring, Gondoharum, Hadipolo, Hongosoco, Klaling, Pladen, Sadang, Sidomulyo, Tanjungrejo, Terban, terakhir Jekulo. Dan Pesantren Al-Qaumaniyah sendiri berada di Desa Jekulo.²

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pelaksanaan pendidikan sudah tentu membutuhkan adanya fasilitas, dimana fasilitas tersebut penting untuk terlaksananya proses pembelajaran. Dengan fasilitas yang ada, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut .³

- a. Ruang kelas
- b. Perpustakaan
- c. Kantor
- d. Aula
- e. Mushola
- f. Kamar tidur santri
- g. Dapur
- h. Kamar mandi

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Seperti halnya lembaga-lembaga lainnya, pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga memiliki susunan kepengurusan yang berfungsi sebagai pengurus dengan tugas-tugas yang diberikan, yang terdiri dari pengasuh santri putra, penasehat, pengurus santri putra, dan yang lainnya. susunan

²Data Dokumen Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 15 Juni 2019.

³Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 10 Juni 2019.

pengurus yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut⁴ :

- a. Pengasuh : KH. M. Mujib
K. Yasin
K. Khidir
- b. Penasehat : H. Dahln
K. Masruri
Abdullah Muttaqin
Ahmad Sabiqin
- c. Ketua : Dzawil Albab
- d. Wakil Ketua : Muhammad Yusuf
- e. Sekretaris : Fahmi Shidiq
- f. Bendahara : Shofiyullah
- g. Seksi-Seksi
 - Pendidikan : Muhammad Fathori
Ahmad Fanani
 - Kebersihan : Mufid Maulana
Muhammad Thoifur
M. Luthfi Nadhif
 - Keamanan : Ulil Albab
Amir Khasan
 - Perlengkapan : Slamet Widodo
Ali Nurdin

5. Keadaan Santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

a. Keadaan Santri

Pada umumnya para santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Hampir keseluruhan santri yang mondok masih berstatus sebagai mahasiswa hingga pelajar.

Ada berbagai macam faktor santri yang mondok disini, ada yang karena faktor orang tua, ada yang dari kemauan diri sendiri, ada pula yang hanya mengikuti temannya atau saudaranya yang mondok disini, tentunya faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap motivasi santri dalam

⁴Data Dokumen Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 15 Juni 2019.

mengikuti pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

Santri yang mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran berbeda dengan santri yang kurang atau hanya sekedar mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada, perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara santri mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selama di pondok pesantren. Seorang santri yang mempunyai niatan untuk belajar sungguh-sungguh, kelak ketika dia kembali ke daerah asalnya akan mampu mengamalkan dan mengajarkan kepada masyarakat ilmu yang dia dapat ketika belajar di pondok pesantren (mampu menjadi pemimpin di dalam masyarakat).

Berbeda halnya dengan santri yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, hal tersebut akan berpengaruh terhadap penyerapan keilmuan yang mereka dapatkan, dan bila santri tersebut kembali ke daerah asalnya maka tidak bisa mengajarkan ilmu dari pondok pesantren karena kurangnya pemahaman yang santri miliki. Hal tersebut dikarenakan sifat malas yang santri miliki selama di pondok pesantren.

Atas permasalahan di atas, para pengajar sekaligus ustadz di pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus menerapkan layanan bimbingan dan konseling pada tiap penyampaian materi yang disampaikan, hal tersebut bertujuan agar para santri mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada dirinya, sehingga ketika setelah lulus dari pondok pesantren mampu menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat.⁵

b. Keadaan Ustadz

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus merupakan salah satu pondok putra yang terletak di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus,

⁵ Khidlir, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2019, wawancara 2, trankip.

terlihat dari komponen-komponen yang terdapat didalamnya. Pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus memiliki ustadz sebanyak 27 ustadz yang tinggal disekitaran pondok pesantren. Adapun nama-nama ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus yaitu sebagai berikut ⁶:

Tabel 4.1
Nama-Nama Ustadz Pondok Pesantren
Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

NO		Nama Kyai/ Pengasuh/Ustadz
URT PROV	KAB	
9390	815	KH. M. Mujib
9391	816	Kyai Yasin
9392	817	Kyai Khidlir
9393	818	Abdullah Muttaqin
9394	819	Imam Riyanto
9395	820	A Sobiqin
9396	821	Rofiyanto
9397	822	Shofiyullah
9398	823	Ahmad Faiz
9399	824	M. Nur Faiz
9400	825	Zainal Musthofa
9401	826	Abdurrahman
9402	827	Muhammad Hariri
9403	828	Dzawil Albab
9404	829	Fathi Ni'am
9405	830	Zainul Hadi Asyhar
9406	831	M. Thoifur
9407	832	A Fanani
9408	833	Slamet Widodo
9409	834	Dzawil Albab
9410	835	Sahal Mahfud
9411	836	M. Muzakka Irfan
9412	837	Ali Marfu'in

⁶Data Dokumen Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 15 Juni 2019.

9413	838	Muhammad Yusuf
9414	839	Ahmad Mufid Maulana
9415	840	M. Luthfi Al Basyir
9416	841	Muhtarul Arifin

B. Data Penelitian

Bimbingan dan konseling Islam merupakan cara atau strategi yang digunakan seorang ustadz atau pembimbing dalam mengajak (memberikan bimbingan) terhadap para santri agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam hal ini bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri melalui metode pengajaran seperti halnya sorogan, wetonan dan tartitalan. hingga metode bimbingan dan konseling Islam

Pada bagian ini, akan peneliti sajikan data-data hasil penelitian yang peneliti temukan selama di lapangan. Data yang akan penulis sajikan meliputi tentang sistem pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam usaha para ustadz guna menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Maka berikut ini adalah data-data yang peneliti peroleh selama di lapangan guna memperjelas serta mempermudah pembaca untuk memahaminya:

1. Sistem Pembelajaran yang Diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

Pada proses penggalan data yang dilakukan peneliti mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai atau sering panggil Abah Mujib di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, beliau menyatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan biasanya menggunakan metode *sorogan*⁷, *tartilan* dan *wetonan*.⁸ Untuk materi yang akan disampaikan kepada para santri nantinya kita bagi kepada masing-masing Ustadz. Setiap ustadz memiliki tugas masing-masing untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada santri. Selain itu kita juga menggunakan metode musyawarah ini kita bisa saling menyampaikan gagasan-gagasan yang kita miliki dan jika ada gagasan yang kurang tepat bisa kita diskusikan bersama dan seorang ustadz atau kyai berhak membenarkan jika ada gagasan yang kurang tepat.”⁹

Metode maupun sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah adalah sistem pembelajaran *sorogan*, *tartilan* dan *wetonan*. Selain itu metode lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah metode pembelajaran musyawarah. Sistem pembelajaran ini sering juga digunakan diberbagai pondok pesantren. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Kyai Khidliir, beliau menyatakan bahwa :

“Pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus dalam sistem pembelajarannya menerapkan sistem pembelajaran *sorogan* yaitu setiap santri menyodorkan kitab atau hafalannya dihadapan

⁷ *Sorogan* di dalam pondok pesantren Al Qaumaniyah diajarkan dengan cara setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz atau kyai yang ahli dalam mengkaji kitab kuning. Dengan metode ini, kyai dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung.

⁸ *Wetonan* di pondok Al Qaumaniyah dilakukan setelah sholat shubuh. Metode wetonan ini dipraktikkan dengan cara seorang kyai akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa indonesia atau jawa (bahasa yang santri pahami).

⁹ KH Mujib, wawancara oleh penulis, 17 Juni 2019, wawancara 1, transkrip.

kyai. Biasanya ketikasantri akan menyodorkan hafalan pada kyai, mereka terlebih dahulu menguasai hafalannya”.¹⁰

Pada tahap wawancara yang dilakukan dengan Kyai Khidilir dapat diketahui bahwa sistem sorogan merupakan belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan ustadz atau kyai dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Selain sistem pembelajaran *sorogan*, Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga menerapkan sistem pembelajaran *tartilan*. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Ahmad Fathoni beliau mengungkapkan bahwa

“Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus selain menerapkan sistem pembelajaran *sorogan* juga menerapkan sistem pembelajaran *tartilan*, dalam menerapkan metode ini para santri dikumpulkan dan disuruh duduk dengan melingkar, dalam 1 lingkaran tersebut terdapat salah satu ustadz untuk memimpin berjalannya proses belajar dengan menggunakan metode ini”.¹¹

Metode *tartilan* juga dikenal dengan metode ayat, metode ini ditemukan oleh KH. Arwani Qudus, metode tersebut juga diterapkan di pondok pesantren beliau. Ustadz Abdurrahman juga menambahkan bahwa selain *sorogan* dan *tartilan* terdapat sistem pembelajaran *wetonan*, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pondok pesantren Al-Qaumaniyah selain memiliki sistem pembelajaran *sorogan* dan *tartilan* juga memiliki sistem pembelajaran *wetonan*, yaitu sistem pembelajaran dengan cara seorang kyai membaca suatu kitab dan santri

¹⁰ K. Khidilir, wawancara oleh penulis, 17 Juni 2019, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Ahmad fathoni, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2019, wawancara 3, transkrip.

membawa kitab yang sama guna mendengarkan dan menyimak bacaan kyai”.¹²

Pada metode pengajaran *wetonan* biasanya hampir keseluruhan santri mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut (sesuai dengan tepembelajaran ketiga metode tersebut. Menurut pengungkapan Hafid sebagai santri, di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga terdapat sistem teknik pembelajaran berupa pelatihan seperti praktik ceramah, praktik memimpin doa di tengah-tengah masyarakat, serta praktik memberikan pengajaran terhadap junior. Hafid mengungkapkan bahwa:

“di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, kami para santri diajarkan tentang bagaimana menyampaikan ceramah ditengah-tengah masyarakat, selain hal tersebut kami para santri juga diajari tentang bagaimana cara menjadi pemimpin sekaligus pengajar di dalam masyarakat”.¹³

Tentunya hal di atas menjadikan santri memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki ilmu keislaman yang mumpuni sebelum lulus dari Pondok Pesantren dan terjun di dalam masyarakat. selaras dengan pernyataan di atas, Rohim sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah juga mengungkapkan

“Sistem pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al- Qaumaniyah Jekulo Kudus seperti halnya *sorogan*, *wetonan*, dan *tartilan* hingga pelatihan menjadi seorang pemimpin membuat santri memiliki pribadi yang benar-benar matang menjadi seorang pemimpin di dalam masyarakat”.¹⁴

¹² Abdurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2019, wawancara 4, transkrip.

¹³ Ahmad Hafid, wawancara oleh penulis, 11 Juni 2019, wawancara 5, transkrip.

¹⁴ Nur Rohim, wawancara oleh penulis, 14 Juni 2019, wawancara 6, transkrip.

Selain hal di atas, Shofiyullah selaku pengurus juga menambahkan pernyataan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan membuat santri memiliki pengalaman lebih menjadi seorang pemimpin walau hanya berada pada ruang lingkup pesantren. Hal tersebut diungkapkan bahwa

“Selain sistem pembelajaran yang mampu menjadikan santri memiliki jiwa kepemimpinan, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga membuat santri memiliki pengalaman lebih dalam membentuk jiwa kepemimpinan mereka. Sebab para pengajar hingga pengurus pondok pesantren memberikan pelatihan kepemimpinan bagi para santri, seperti halnya memberikan santri kesempatan untuk memberikan pengajaran terhadap junior mereka, melibatkan santri dalam berorganisasi di Pondok Pesantren hingga melatih santri dalam menyampaikan ceramah”.¹⁵

Pengalaman lebih dalam membentuk jiwa kepemimpinan yang didapatkan santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus membuat para santri memiliki pengalaman lebih dibandingkan dengan para santri di pondok pesantren yang lain. Bekal ini membuat para santri lebih percaya diri ketika kelak ia meninggalkan pesantren atau cenderung di sebut dengan “*boyong*”. Pembentukan jiwa kepemimpinan ini bertujuan membentuk jiwa kepemimpinan santri ketika terjun di masyarakat nantinya.

¹⁵ Shofiyullah, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2019, wawancara 7, transkrip.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus dalam rangka menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri merupakan langkah positif yang dilakukan oleh pengajar sekaligus ustad di Pondok Pesantren. Mengingat bahwa pentingnya jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki santri, maka bimbingan dan konseling Islam harus terus dilaksanakan guna menciptakan santri yang memiliki jiwa kepemimpinan yang diharapkan oleh masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus berlangsung pada hari senin hingga jum'at setelah shalat subuh. Kegiatan ini biasanya berisikan tentang pemberian motivasi serta ceramah-ceramah yang dilakukan oleh para kyai, selain hal tersebut bimbingan dan konseling juga dilakukan secara individu, ada kalanya santri mempunyai masalah dan berkonsultasi pada kyai, ada kalanya kyai menyampaikan sesuatu terhadap santri yang dirasa bermasalah (dilakukan secara *face to face*)

Hasil dari wawancara dengan Abah Mujib selaku pengasuh dan Kyai di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus mengatakan bahwa :

“Dengan pengajian dan menggunakan metode keteladanan atau *uswatun hasanah*. Selain itu kita dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam juga menggunakan sistem pembelajaran musyawarah juga mas atau bertukar pikiran dengan santri.”¹⁶

¹⁶KH. Mujib, wawancara oleh penulis, 17 Juni 2019, wawancara 1, trankip.

Dalam proses pelaksanaan Abah Mujib menjelaskan bahwa metode yang diterapkan di dalam pondok pesantren dalam proses pemberian bimbingan dan konseling Islam adalah metode keteladanan dan *uswatun hasanah*. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Kyai Khidhir selaku kyai di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang saya terapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus ini berlangsung setiap Sabtu sampai Kamis, dan biasanya pelaksanaan tersebut dilaksanakan bergantian dengan kyai yang lain. Biasanya dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri, saya memberikan motivasi tentang bahwa seorang laki-laki kelak akan menjadi pemimpin baik pada masyarakat maupun pada keluarga mereka kelak, saya menyuruh santri untuk melatih serta mempersiapkan diri mereka sebagai pemimpin, sebab harapan masyarakat pada umumnya biasanya dipasrahkan pada diri santri guna memimpin atau memberi pengajaran tentang agama Islam.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dengan memberikan motivasi terhadap para santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus diharapkan mampu memberikan stimulus terhadap santri, bahwa kelak seorang laki-laki akan menjadi pemimpin. Maka dari itu para santri diharapkan melatih serta mempersiapkan diri mereka sebelum lulus dan terjun di tengah-tengah masyarakat. Sependapat dengan Kyai Khidhir, pendapat lain dari ustad Ahmad Fathoni selaku Pengajar sekaligus ustadz menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus dilakukan dengan memberikan motivasi terhadap para santri, selain hal tersebut para kyai terkadang juga melibatkan santri untuk terlibat aktif terhadap kegiatan yang ada di Pondok

Pesantren, hal tersebut bertujuan agar melatih jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh santri”.¹⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ahmad fathoni yang telah dikemukakan di atas, mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam diperoleh data bahwa selain memberikan motivasi terhadap santri, para kyai juga melibatkan para santri untuk aktif atau terlibat langsung dalam suatu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, hal tersebut dilakukan agar santri mempunyai pengalaman yang lebih tentang bagaimana cara mengatur masyarakat terkecil (penghuni pondok pesantren) sebelum lulus dari pondok pesantren dan menjadi pemimpin di masyarakat luas.

Sehubungan dengan pernyataan Ahmad fathoni, peneliti juga melakukan wawancara dengan Abdurrahman selaku ustadz sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, beliau menyampaikan bahwa:

“...selain menyampaikan ceramah serta memberikan motivasi terhadap para santri, para kyai juga melakukan bimbingan dan konseling Islam secara individu, yakni dengan cara kyai mendekati santri yang sekiranya memiliki problem, kyai melakukan penggalian tentang permasalahan yang dialami santri, kemudian kyai memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Namun tak jarang pula biasanya para santri yang sedang mempunyai masalah datang langsung terhadap kyai guna mencari solusi terhadap masalahnya”.¹⁸

Pernyataan Abdurrahman di atas menjelaskan bahwa selain memberikan bimbingan dan konseling

¹⁷ Ahmad fathoni, wawancara oleh penulis, 10 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Abdurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

Islam dengan cara memberikan ceramah serta motivasi terhadap santri, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam juga dilakukan dengan cara pendekatan secara individual. Sehubungan dengan hal tersebut Hafid selaku santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga menambahkan hal sebagai berikut:

“Motivasi yang diberikan biasanya berisikan tentang bagaimana seorang santri harus menuntut Ilmu secara sungguh-sungguh sebagai bekal santri ketika lulus nanti. selain motivasi, terkadang kyai juga memberikan pelatihan menjadi seorang pemimpin semisal tentang bagaimana menyampaikan ceramah atau memberikan nasihat terhadap seseorang. Kyai terkadang juga meminta pada santri untuk menghafal doa-doa yang terkadang dibutuhkan masyarakat seperti halnya upacara kematian, syukuran, pernikahan serta bagaimana cara menjadi seorang pengajar di dalam masyarakat”.¹⁹

Pernyataan Hafid di atas memberikan gambaran bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus bukan hanya sekedar memberikan motivasi dan ceramah terhadap para santri, namun kyai juga memberikan pelatihan kepemimpinan terhadap mereka.

Hal di atas juga serupa dengan pernyataan Rohim selaku santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, Rohim menyampaikan bahwa:

“...selain memberikan bimbingan terhadap para santri, kyai juga menyuruh para santri untuk melakukan praktik ceramah di hadapan teman-teman. Hampir tiap minggu kyai menyuruh

¹⁹ Ahmad Hafid, wawancara oleh penulis, 11 Juni, 2019, wawancara 5, transkrip.

para santri secara bergantian untuk melakukan praktik tersebut”.²⁰

Mengenai pernyataan Rohim di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan kyai meminta para santri agar melakukan praktik ceramah guna mengasah kemampuan jiwa kepemimpinan yang dimiliki dalam diri santri. Samsul Hadi selaku pengurus juga menambahkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan setelah subuh dirasa mempunyai dampak tersendiri bagi santri, Shofiyullah menyampaikan bahwa:

“kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh kyai setelah shalat subuh saya rasa mempunyai dampak tersendiri bagi diri santri, saya melihat teman-teman saya begitu antusias untuk belajar menghafalkan kitab-kitab, selain hal tersebut saya juga melihat teman-teman saya begitu semangat mempersiapkan materi ceramah yang akan dia sampaikan”.²¹

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh Kyai setelah shalat sangat efektif diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus. Sehubungan dengan pernyataan Samsul Hadi di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh kyai berdampak positif bagi diri santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

²⁰ Nur Rohim, wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2019, wawancara 6, transkrip.

²¹ Shofiyullah, wawancara oleh penulis, 12 Juni, 2019, wawancara 7, transkrip.

a. Faktor Pendukung

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh kyai terhadap santri dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada diri santri. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh kyai dengan memberikan bimbingan serta motivasi terhadap para santri dirasa mampu mempunyai efek positif bagi diri santri. Selain mampu memotivasi santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, pelatihan kepemimpinan serta bimbingan konseling Islam mampu menambah kepercayaan diri santri. Kepercayaan diri dalam diri santri sangat penting, sebab hal itu menjadi dasar bagi santri untuk memiliki jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Khidhir pengajar sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus mengenai faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Beliau mengungkapkan bahwa

“...mengenai faktor pendukung pelaksanaannya menurut saya itu tergantung pada diri masing-masing remaja, ada beberapa dari mereka yang mau menerima perintah dengan baik dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, namun tak jarang pula dari para santri tidak menjalankan perintah atau menjalankan bimbingan yang telah diberikan. Pada intinya pendukung keberhasilan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan itu kembali pada kemauan diri masing-masing santri dalam menerima perubahan”.²²

²² K Khidhir, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2019, wawancara 2, trankip.

Berdasarkan pernyataan Kyai Khidhir di atas, diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah kemaun diri santri dalam menerima bimbingan yang diberikan oleh kyai. Selain hal tersebut Ustadz Ahmad fathoni juga menambahkan bahwa faktor pendukung pelaksanaannya adalah penyampaian yang dilakukan oleh kyai mampu menarik santri untuk mengikuti apa yang diperintahkan.

“...penyampaian bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh kyai atau pesan bimbingan yang dilakukan oleh kyai itu sendiri mampu menggerakkan hati santri untuk melakukan apa yang diperintahkan secara sadar”.²³

Menurut pengungkapan Ustadz Ahmad fathoni di atas, dapat diketahui bahwa selain faktor dalam diri santri itu sendiri, faktor penyampaian bimbingan dan konseling yang dilakukan secara baik oleh kyai atau pengajar menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Hampir serupa dengan pernyataan sebelumnya, ustadz sekaligus pengurus Pondok Pesantren, Abdurrohman menambahkan bahwa faktor pendukung keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam guna mewujudkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri adalah kontinuitas dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“kontinuitas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh kyai

²³ Ahmad fathoni, wawancara oleh penulis, 10 Juni, 2019, wawancara 3, tanskip.

sekaligus pengajar secara tidak langsung memberikan stimulus tersendiri bagi para santri, penyampaian bimbingan serta pelatihan kepemimpinan yang dilakukan hampir setiap hari perlahan mulai mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri”.²⁴

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta pelatihan kepemimpinan yang dilakukan secara terus menerus lambat laun mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan bagi santri itu sendiri. Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan Hafid selaku santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, Hafid menyampaikan bahwa:

“Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan secara terus menerus, mungkin secara tidak langsung merubah pola pikir yang santri miliki selama ini, pola pikir dimana bahwa pondok pesantren dan ilmu-ilmu di dalamnya hanyalah sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya. Padahal lebih dari sekedar itu, ilmu-ilmu di pondok pesantren merupakan hal yang harus santri kuasai sebelum lulus, sebab ilmu-ilmu di pondok pesantren merupakan sebagai fondasi kita untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah umat Islam”.²⁵

Menurut pernyataan Hafid di atas, menguatkan pernyataan sebelumnya, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam secara kontinu menjadi pendukung keberhasilan bimbingan dan konseling Islam dalam

²⁴ Abdurrohman, wawancara oleh penulis, 12 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Ahmad Hafid, wawancara oleh penulis, 11 Juni, 2019, wawancara 5, transkrip.

menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Selain hal tersebut, Rohim selaku santri juga menambahkan bahwa faktor internal dalam diri santri juga menjadi faktor pendukung keberhasilan bimbingan yang dilakukan oleh kyai atau pengajar. Rohim menyampaikan bahwa:

“...faktor internal dalam diri santri, seperti halnya semangat serta motivasi yang dimiliki juga menjadi pendukung keberhasilan bimbingan dan konseling Islam serta pelatihan kepemimpinan yang disampaikan. Kemauan diri santri dalam menerima perubahan serta motivasi ingin berubah menurut saya menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta pelatihan kepemimpinan”.²⁶

Sikap positif yang dilakukan santri dalam menerima bimbingan dan konseling Islam serta pelatihan kepemimpinan yang telah disampaikan menjadi kunci keberhasilan kyai serta pengajar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Shofiyullah selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah juga menambahkan bahwa penyampaian materi bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh kyai menjadi faktor pendukung keberhasilan bimbingan dan konseling Islam.

“Menurut saya, faktor pendukung keberhasilan kyai serta pengajar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri melalui bimbingan dan konseling Islam adalah penyampaian bimbingan yang dilakukan secara baik oleh kyai serta pengajar, sehingga santri dengan rela hati

²⁶ Nur Rohim, wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2019, wawancara 6, transkrip.

mau merubah atau menjalankan apa yang telah disampaikan kyai kepadanya”.²⁷

Penyampaian bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan kyai serta pengajar mampu membuka hati santri untuk melakukan suatu perubahan yang diinginkan oleh kyai atau pengajar.

b. Faktor Penghambat

Kepemimpinan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh santri sebagai bekal mereka ketika telah berbaur di dalam masyarakat. Kurangnya motivasi pada diri santri untuk mengisi diri mereka dengan ilmu-ilmu agama membuat kebanyakan santri kurang begitu cakap dalam memimpin masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya anggapan dalam diri mereka bahwa Pondok Pesantren hanyalah sebagai tempat tinggal sementara ketika diri mereka menuntut ilmu di Perguruan Tinggi ataupun Sekolah Menengah Atas. Banyak santri lebih mementingkan tugas-tugas sekolah formal daripada kewajiban mereka di Pondok Pesantren, yaitu menuntut Ilmu-ilmu Agama.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren atau meninggalkan Pondok Pesantren (*boyong*), mereka hanya mampu menyerap ilmu yang diperoleh dari sekolah formal saja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Khidhir pengajar sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus mengenai penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam berasal dari diri santri itu sendiri.

²⁷ Shofiyullah, wawancara oleh penulis, 12 Juni, 2019, wawancara 7, transkrip.

Adanya santri yang malas dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam membuat mereka tidak paham dan kurang menguasai materi-materi yang diberikan oleh para pengajar”.²⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kyai Khidzir mengenai faktor penghambat proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri adalah kemalasan yang ada pada diri santri. Kegiatan pondok yang sangat padat terkadang membuat santri merasa malas dan bosan dalam mengikuti kegiatan di sore atau malam hari. Sehubungan dengan pernyataan Kyai Khidzir, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Ahmad Fathoni dan ustadz Abdurrohman selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, beliau menyampaikan bahwa :

“Faktor penghambat dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang ada di Pondok Pesantren disini adalah terlalu padatnya kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus ini. Selain itu para santri yang masih berfikir bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada mengikuti bimbingan dan konseling Islam membuat sebagian dari mereka bermalasan dan tidak bersemangat.”²⁹

Dari Penjelasan ustadz Ahmad fathoni dan ustadz Abdurrahman diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri adalah terlalu padatnya kegiatan yang ada di

²⁸ K. Khidzir, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2019, wawancara 2, trankip.

²⁹ Ahmad fathoni dan Abdurrohman, wawancara oleh penulis, 10 Juni, 2019, wawancara 3 dan 4, tanskip.

Pondok Pesantren dan banyak nya santri yang berfikir bahwa pendidikan formal atau ilmu pengetahuan umum lebih penting dari pada harus mengikuti bimbingan setiap hari. Dari pemikiran ini lah yang menjadikan sebagian santri merasa malas dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Sehubungan dengan hal tersebut Ahmad Hafid selaku santri menjelaskan bahwa :

“.....untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan setiap hari terkadang kami para santri merasa agak bosan. Sebenarnya kami tau bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri ini sangat penting bagi kami kedepannya. Namun rasa lelah dan bosan inilah yang membuat kami terkadang merasa malas”.³⁰

Dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ahmad Hafid di atas bahwa faktor penghambat yang sangat dominan adalah berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Adanya sebagian santri yang merasa bosan mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam membuat dia sebagian santri malas datang dalam kegiatan tersebut. Rasa malas sebagian santri ini bisa juga mempengaruhi santri yang lain dalam menghambat keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren. Keadaan ini disampaikan Nur Rohim selaku santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, dia mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambat yang saya alami adalah pengaruh dari lingkungan atau santri lain. Terkadang ada santri yang mengajak saya bolos dalam kegiatan di Pondok Pesantren. Keadaan inilah yang terkadang membuat para santri absen

³⁰ Ahmad Hafid, wawancara oleh penulis, 11 Juni, 2019, wawancara 5, transkrip.

dalam kegiatan dan tujuan dari diadakannya bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri tidak saya dapatkan dengan maksimal.”³¹

Pernyataan Nur Rohim menjelaskan bahwa ada faktor penghambat lain yang dapat menghambat kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah yaitu pengaruh dari sesama santri atau lingkungan sekitar. Lingkungan bisa menjadi salah satu faktor yang sangat dominan dalam keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Jika faktor lingkungan yang didapat baik maka kegiatan itu akan berjalan sebagai mana mestinya, namun sebaliknya jika lingkungan memberikan dampak yang buruk maka kegiatan itu tidak akan berkembang dan tujuannya tidak akan tercapai. Adanya faktor penghambat di Pondok Pesantren inilah yang terkadang membuat sebagian santri tidak mendapatkan bimbingan secara maksimal dan tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri tidak berjalan secara maksimal.

C. Analisis

1. Sistem Pembelajaran yang Diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

Pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh pengajar atau kyai dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

- a. Metode yang bersifat tradisional (salaf), yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan

³¹ Nur Rohim, wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2019, wawancara 6, transkrip.

menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.

- b. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.³²

Pada umumnya pembelajaran di pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan, tartilan dan *bandongan*. Baik dengan model sorogan, tartilan maupun *bandongan* ketiganya dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan terjemah. Ketiga model pengajaran ini dilakukan oleh kyai yang benar-benar menguasai tentang ilmu-ilmu keIslaman

Secara teknis, model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Pembelajaran model *sorogan* ini bertujuan menjadikan santri paham akan materi-materi yang disampaikan oleh para Kyai dan ustadz. Dengan adanya model *sorogan* ini kyai dan ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah bisa membenarkan dan mengarahkan dengan benar kepada santrinya yang kurang paham mengenai materi yang disampaikan serta membenarkan jika ada bacaan yang salah dalam mengartikan kitab.

Sedangkan model *bandongan (weton)* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai, dan sang Kyai menerangkan pelajaran yang akan disampaikan. Selain model *bandongan* tersebut ada juga model *tartilan* yaitu model pembelajaran dengan cara duduk melingkar dan didalam lingkaran itu terdapat satu ustadz untuk memimpin berjalannya proses belajar.

³² Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan*, 201-203.

Model *tartilan* ini sangat efektif diterapkan didalam pondok pesantren Al-Qaumaniyah dikarenakan sistem belajarnya yang dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Ketika Kyai atau ustadz memimpin jalannya pembelajaran maka para santri diperbolehkan untuk berdiskusi dan bertanya kepada kyai atau ustadz tersebut dan kemudian kyai atau ustadz akan menjawab satu persatu pertanyaan dari para santri.

Dalam metode ini tidak selamanya santri menjadi seorang pendengar dari Kyai atau ustadz, di lain hari santri diberikan kesempatan satu persatu setiap seminggu sekali untuk memimpin jalannya diskusi. Metode ini diterapkan agar santri mampu memimpin jalannya diskusi kecil yang ada di pondok pesantren. Tujuan lain dari sistem pembelajaran ini adalah kelak jika santri *boyong* atau keluar dari pondok pesantren para santri siap menjadi seorang pemimpin dan mampu berkontribusi dilingkungan masyarakatnya.

Metode lain yang ditepkan di pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah metode musyawarah. Metode musyawarah dilakukan secara berkelompok untuk membahahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode yang telah menjadi tradisi. Musyawarah disini biasa dilakukan oleh sesama santri, jadi bisa dikatakan disini musyawarah hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama. Tugas seorang kyai atau ustadz disini hanya sebagai pembimbing jalannya musyawarah.

Selain hal di atas pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga melakukan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan kepemimpinan yaitu dengan cara memberikan pelatihan *khitobah*. Pelatihan *khitobah* adalah pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan santridi pondok pesantren Al Qaumaniyah terutama dalam aspek jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri santri. Pola pelatihan yang dikembangkan seperti cara

menyampaikan dakwah, cara menjadi pemimpin doa pada sebuah upacara keagamaan umat Islam, dan cara memberikan pengarahan terhadap orang lain (menyampaikan ilmu).

Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya para santri yang intelek dan ulama yang mumpuni keilmuannya. Bagi santri senior juga diberikan kesempatan untuk belajar membimbing atau mengajar santri juniornya. Dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh Kyai ini diharapkan santri dapat mengasah kemampuannya menjadi seorang pendidik dan mampu mengamalkan ilmu yang didapatkan selama di pondok pesantren. Diharapkan dengan bekal-bekal yang telah diberikan oleh Kyai dan ustadz kepada santri selama di pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini kelak santri mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya dan menerapkannya dalam keluarga serta lingkungan masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, para pengajar ataupun kyai menggunakan pendekatan individu dan kelompok guna menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Layanan konseling individual dalam defenisi lain sering pula disebut dengan layanan perorangan merupakan bentuk layanan konseling khusus antara peserta didik atau santri dengan konselor atau kyai. Dalam hal ini peserta didik (santri) mendapat layanan

tatap muka secara langsung dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik atau santri.³³

Sedangkan Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus). Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.³⁴

Adapun pendekatan lain yang dilakukan oleh para kyai atau pengajar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut;

- a. Pendekatan dengan *Mau'idzoh Hasanah* (Nasihat yang baik)

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan konseling kepada konseli atau santri, baik layanan secara individual maupun kelompok yang bermasalah, hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara pemberian nasihat yang baik. Hal yang demikian itu, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran surat al-Imran ayat 159 yang berbunyi:

³³ S Rahman Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 58-64.

³⁴ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2009), 311.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
 فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”.³⁵

b. Pendekatan *Mujadalah* (Hikmah)

Pendekatan *mujadalah* ini sangat efektif digunakan oleh seseorang dalam banyak hal, baik sebagai *dai*, *muballigh*, pendidik dan khususnya bagi seorang konselor atau *helper* (penolong). Alquran sendiri sebagai kitab yang mulia menjelaskan tentang keutamaan pendekatan *al-Mujadalah* ini terlihat pada firman Allah swt. yang berbunyi:

³⁵ Alquran, al-Imran ayat 159, Alquran dan Terjemahannya (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 103.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl 125).³⁶

c. Pendekatan *Littanbah* (Peringatan)

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku konseli yang bermasalah menuju arah yang lebih baik, melalui pendekatan peringatan ini diharapkan konseli menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.³⁷

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di atas sebagai upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus, adapun hasil dari pelaksanaan tersebut diperoleh sebuah karakter yang dimiliki oleh santri seperti halnya pemimpin dalam perspektif Islam:

a. Pemimpin sebagai pelayan

Pemimpin sebagai pelayan bagi para pengikutnya. Mereka memberikan pelayanan

³⁶ Alquran, al- Mujadallah ayat 125, Alquran dan Terjemahannya (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 280.

³⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 71-82.

kepada pengikutnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik.³⁸

Adapun santri juga memiliki karakter pemimpin sebagai pelayan. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku santri pada saat mereka mengikuti kegiatan organisasi maupun kepengurusan di ruang lingkup pondok pesantren. Seperti halnya dengan pelatihan yang dilakukan oleh santri senior kepada juniornya dalam rangka membentuk kepribadian pada diri santri.

Selain hal di atas, karakter pemimpin sebagai pelayan juga ditunjukkan santri pada saat mereka terjun ke dalam masyarakat, mereka akan mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di dalam masyarakat. Dengan ilmu tersebut, seorang santri akan menyampaikan dakwah terhadap masyarakat guna melakukan bimbingan kepada mereka. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat sejalan terhadap nilai-nilai dalam Islam guna mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

b. Pemimpin sebagai penjaga

Pemimpin sebagai pelindung bagi pengikutnya, mereka mendorong kesadaran Tuhan dan taqwa pada ajaran agama Islam³⁹ Dapat dikatakan bahwa seorang santri juga memiliki karakter pemimpin sebagai penjaga. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan santri dalam menjaga agar nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren tetap ditaati bagi santri yang baru masuk pondok pesantren. Hal

³⁸Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah: dalam meningkatkan mutu pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 113

³⁹Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah: dalam meningkatkan mutu pendidikan*, 116-117.

tersebut bertujuan agar, nilai-nilai di dalam pondok pesantren tetap terjaga dan perilaku santri tetap sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Selain hal di atas, kemampuan kepemimpinan santri sebagai penjaga juga dibuktikan dengan ketika seorang santri turut serta melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam.

Santri sebagai pribadi yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama Islam mampu membentengi masyarakat terhadap hal-hal negatif dengan cara memberikan pengajaran atau membimbing kepada masyarakat.

c. Pemimpin sebagai penunjuk jalan

Santri dapat dikatakan sebagai pemimpin yang mampu memberi penunjuk jalan. Dengan ilmu yang dimiliki oleh santri, tentunya mereka dapat mengetahui hukum-hukum dalam ajaran agama Islam. Ketika santri yang telah lama hidup di lingkungan pondok pesantren dan memiliki ilmu yang luas, maka seorang kyai akan menunjuk santri tersebut untuk memberikan sebuah pengajaran terhadap santri yang baru. Dalam hal ini santri dapat diartikan sebagai sebuah pembimbing yang mampu menunjukkan jalan.

Santri juga dapat dikatakan sebagai sosok pemimpin sebagai penunjuk jalan di dalam masyarakat. Masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui hukum-hukum dalam ajaran agama Islam, mereka sendiri terkadang tidak mampu membedakan antara *haq* dan *bathil*. Dalam hal inilah santri berperan penting di dalam masyarakat guna menunjukkan jalan yang baik bagi masyarakat.

d. Pemimpin sebagai agen perubahan

Pemimpin sebagai agen perubahan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena Rasulullah SAW telah banyak

melakukan perubahan terhadap kehidupan umat manusia dari jahiliah kepada manusia yang berperadaban Islam.⁴⁰

Santri sendiri dapat dikatakan sebagai pemimpin yang mampu menjadi agen perubahan sebab selain santri dibekali dengan ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, santri juga dibekali dengan keilmuan lainnya seperti halnya pelatihan menjadi pemimpin di dalam pondok pesantren maupun ketika nanti akan terjun di dalam masyarakat. Dengan keilmuan tersebut, diharapkan santri membawa perubahan di dalam pondok pesantren itu sendiri maupun masyarakat.

e. Pemimpin sebagai komunikator yang handal

Nabi Muhammad SAW, adalah seorang negosiator ulung dan komunikator yang paling handal. Sebagaimana sifat wajibnya yang *tabligh*, beliau sangat pandai berinteraksi dan berkomunikasi kepada siapa pun. Beliau berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai kadar intelektualitas dan lingkup pengalaman orang yang di hadapannya.⁴¹

Santri sebagai seorang dai di dalam masyarakat, sudah seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Santri sendiri pada saat menempuh pendidikan di pondok pesantren telah dibekali tentang bagaimana menyampaikan pesan atau dakwah yang baik bagi masyarakat hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat.

Ketika di pondok pesantren pun, santri telah diberikan pelatihan tentang berkhitobah

⁴⁰ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah: dalam meningkatkan mutu pendidikan*, 119

⁴¹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah: dalam meningkatkan mutu pendidikan*, 121.

maupun menyampaikan dakwah. Diharapkan dengan pelatihan tersebut, seorang santri mampu menyampaikan pesan secara baik maupun menyuarkan aspirasinya ketika ada sebuah kegiatan musyawarah di pondok pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qaumiyah Jekulo Kudus

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mampu menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Qaumiyah Jekulo Kudus adalah;

1. Motivasi yang dimiliki oleh santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.⁴²
2. Keterbukaan santri menerima hal baru, keterbukaan santri akan hal baru atau nasihat yang disampaikan kyai kepadanya merupakan kunci dasar bagi terwujudnya hal yang ingin dicapai kyai terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.
3. Penyampaian pesan atau bimbingan yang baik, pesan yang mudah diterima baik oleh santri menjadi salah satu faktor pendukung

⁴² Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003) 75.

pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dengan penyampaian pesan yang baik, seorang santri akan mudah menerima apa yang disampaikan oleh kyai serta menjalankan apa yang diperintahkannya secara sadar dan rela hati.

b. Faktor penghambat

Beberapa hambatan-hambatan yang menjadi problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah yaitu meliputi :

1. Sulit menerima bimbingan yang disampaikan oleh kyai, suatu bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor dalam hal ini kyai atau pengajar terhadap konseli (santri) tidak akan mempunyai dampak apa-apa, jika dalam diri santri itu sendiri tidak ada rasa atau keinginan untuk menjalankan apa yang disampaikan oleh kyai.
2. Adanya sebuah konsep dalam diri santri bahwa ilmu-ilmu atau tugas-tugas yang diperoleh dari sekolah formal lebih penting daripada ilmu atau tugas yang diperoleh di Pondok Pesantren, santri mempunyai anggapan bahwa ilmu dalam dunia Pondok Pesantren tidak bisa digunakan dalam persaingan dunia kerja. Dengan adanya pemikiran inilah santri sering mengabaikan akan bimbingan yang ada di pesantren.
3. Malas, santri enggan mengerjakan sesuatu atau melaksanakan sesuatu yang diberikan oleh kyai atau pembimbing. Hal atau sebab yang menjadikan malas itu sendiri dipengaruhi oleh dalam diri mereka masing-masing dan lingkungan pertemanan mereka.
4. Lingkungan. Lingkungan bisa menjadi salah satu faktor yang sangat dominan dalam keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Faktor lingkungan seperti teman yang kurang

baik dan selalu mengajak dalam kegiatan atau hal negatif menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

